

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menentukan sumber daya manusia dalam segi *hard skill* maupun *soft skill*. Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menjelaskan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut PP No. 29 tahun 1990 Pasal 1 ayat 3, pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan sesuai bidangnya. Pendidikan kejuruan memegang peranan dalam menghasilkan lulusan yang unggul dan berkualitas. Namun, keberhasilan pendidikan kejuruan dalam menyiapkan lulusannya tidak terlepas dari pengelolaan proses pembelajaran yang baik.

Pendidikan menurut UNESCO (2003:1) menyebutkan bahwa "*Education is seen as a way to empower people, improve their quality of life and increase their capacity to participate in the decision-making processes leading to improved social, cultural and economic policies.*" atau bahwa Pendidikan dilihat sebagai cara untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup mereka dan meningkatkan kapasitas mereka untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mengarah pada peningkatan kebijakan sosial, budaya dan

ekonomi. Bagaimana suatu peradaban akan dibentuk demikian pula sistem pendidikan yang harus dibangun saat ini. Walaupun demikian tujuan akhir dari sistem pendidikan secara umum sudah dapat ditentukan sebelumnya dengan berpedoman pada apa yang menjadi landasan filosofis dari suatu negara yang diyakini.

Konsep pendidikan saat ini tidak bisa dilepaskan dari pendidikan yang sesuai dengan tuntutan pendidikan masa datang. Suatu keyakinan tentang suatu teori kebenaran yang baik, tinggal sekarang bagaimana agar setiap generasi dapat mengadaptasi konsep sistem pendidikan yang mungkin saja berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pengalihan nilai-nilai kebudayaan (*transfer of culture value*).

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977) dalam Nur Aedi (2015:32) pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari beberapa definisi diatas, dengan pendapat ahli yang berbeda-beda terlihat bahwa pendidikan ialah usaha peningkatan kualitas jasmani dan rohani diri manusia. Pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja dan mempunyai tujuan tertentu, terdapat faktor yang berkaitan membenuk sistem yang saling berpengaruh. Pendidikan dapat meningkatkan kepribadian manusia dengan membina potensi diri yaitu rohani, ketrampilan, dan jasmani untuk mencapai sesuatu yang ideal secara manusiawi.

Menurut Undang-Undang RI mengenai Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003 pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja.

Dipertegas dalam Penjelasan PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 6 ayat 1, yang dimaksud pendidikan kejuruan meliputi SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan kejuruan memegang peranan penting dalam menghasilkan lulusan yang unggul dan berkualitas. Namun, keberhasilan pendidikan kejuruan dalam menyiapkan lulusannya tidak terlepas dari pengelolaan proses pembelajaran yang baik. SMK merupakan jenjang pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan tamatan yang kompetitif dalam merebut pangsa pasar tenaga kerja, baik di dalam maupun luar negeri.

Menurut Imam Sujadi, dkk. (2017:4) pendidikan berperan strategis dalam pembangunan nasional di Indonesia. Dalam pasal 31 ayat (1) Undang- Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 setelah amandemen menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Ketetapan dalam UUD 1945 tersebut menegaskan kewajiban pemerintah untuk menyediakan akses seluas-luasnya bagi seluruh masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Pemerintah berkewajiban membangun sistem pendidikan nasional yang menjamin pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Penyediaan SDM berkualitas di Indonesia salah satunya dapat dilakukan melalui pengembangan layanan pendidikan menengah kejuruan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Sejalan dengan tema pembangunan pendidikan jangka panjang 2005-2024, pembangunan SMK diarahkan pada peningkatan daya saing internasional sebagai pondasi dalam upaya membangun kemandirian serta daya saing bangsa dalam menghadapi

persaingan global. Upaya pembangunan SMK perlu dijadikan prioritas sebagai penguatan SMK dalam menyediakan SDM berkualitas (Imam Sujadi, dkk. 2017:5).

Semakin lama ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin berkembang dan maju pesat. Kemajuan dalam dunia pendidikan menuntut kesadaran siswa akan kewajibannya. Di masa yang semakin maju ini justru berkurangnya daya juang dan motivasi siswa untuk belajar lebih giat. Fasilitas belajar yang sudah disediakan oleh sekolah sudah semakin lengkap namun sebagian besar tidak dimanfaatkan dengan baik. Sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan berbagai upaya dilakukan salah satunya yaitu dengan peningkatan motivasi belajar. Siswa akan berhasil dalam proses belajar apabila dalam dirinya sendiri ada kemauan dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.

Indikasi rendahnya mutu pendidikan Indonesia diduga karena rendahnya kualitas yang meliputi program pendidikan (kurikulum dan pembelajaran) yang berlaku saat ini, administrasi dan manajemen sekolah, tenaga kependidikan yang dimiliki sekolah saat ini guru, input dan pengembangan peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan, dan rendahnya kualitas partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan (Suwandi, 2016:4).

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada diri sendirinya ada dorongan atau keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan tersebut disebut motivasi. (Sardiman AM, 2001:38). Kemudian Hamzah B Uno (2013: 9) motivasi merupakan suatu yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari

luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Tujuan pendidikan itu pada hakikatnya memanusiakan manusia, atau mengantar anak didik untuk dapat menemukan kemandiriannya. Memanusiakan manusia berarti ingin menempatkan manusia-manusia Indonesia sesuai dengan proporsi dan hakikat kemanusiaannya. Konsepsi ini penting sebagai landasan filosofis dan dasar motivasi untuk melakukan aktivitas belajar mengajar (Sardiman AM, 2001: 59).

Motivasi dapat membantu seseorang dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Menurut Hamzah B Uno (2013: 23) motivasi belajar dapat timbul karena adanya 2 faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik dapat berupa hasrat keinginannya untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, sarana dan prasarana belajar yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif, pendidik atau peran guru, serta kegiatan belajar yang menarik.

Kemudian Suparman S (2010: 54) ada beberapa hal yang dapat memengaruhi motivasi belajar anak didik, yaitu: 1) Cita-cita dan aspirasi anak didik akan dapat memperkuat motivasi anak didik untuk belajar; 2) Kemampuan anak didik harus senantiasa dibarengi dengan kemauan dan kecakapan untuk mencapainya; 3) Kondisi anak didik meliputi kondisi jasmani dan rohani. Kondisi jasmani dan rohani berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak didik. Anak yang sakit dan anak sehat dalam hal jasmani dan rohani tentu saja sangat berbeda ketika sedang melakukan proses pembelajaran; 4) Kondisi lingkungan anak didik berupa

lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam sekitar. Begitu juga dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran; serta 5) Upaya guru dalam membelajarkan anak didik. Guru adalah seorang pendidik, pengajar, fasilitator, dan mediator bagi anak didiknya. Interaksi yang sehat, positif, efektif dan efisien antara anak didik dan guru akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Selain itu Suharsimi Arikunto (1997:4) menyebutkan bahwa dalam proses pendidikan ada lima faktor yang berpengaruh yaitu: (1) guru dan personil lainnya; (2) bahan pelajaran; (3) metode mengajar dan sistem evaluasi; (4) sarana penunjang; dan (5) sistem administrasi. Kelima faktor tersebut berada di lingkungan sekolah.

Sehingga dari penjelasan mengenai berbagai faktor yang berpengaruh dalam proses pendidikan, peneliti menilai faktor yang berperan tinggi terhadap motivasi belajar siswa adalah sarana dan peran guru produktif.

Pemerintah telah menyusun standar mutu pendidikan (Standar Nasional Pendidikan) yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia tertuang dalam PP Nomor 13 Tahun 2015 pengganti PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan terdiri dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran agar teratur dan berkelanjutan. Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria

mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana (2002:42) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh peran guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%; penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38%; dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%. Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan proses, peran guru tidak dapat diabaikan. Karena belajar itu adalah interaksi antara guru dengan siswa, maka dalam hal ini guru dengan siswalah yang menghasilkan perubahan tingkah laku.

Peran guru produktif dalam proses pembelajaran di SMK antara lain mengajarkan ketrampilan dan membantu siswa memiliki pengalaman di dunia kerja yang nantinya guru akan membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran produktif. Guru produktif merupakan faktor penting yang terdapat di lingkungan sekolah SMK. Guru juga merupakan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

SMK Muhammadiyah Pakem merupakan sebuah SMK swasta yang berada di Kabupaten Sleman. SMK ini merupakan sekolah yang ikut dalam yayasan Muhammadiyah. Lingkungan sekolah ini juga berdekatan dengan lingkungan sekolah lain. Gedung SMK Muhammadiyah Pakem berada dekat dengan jalan raya. SMK Muhammadiyah Pakem beralamatkan di Jalan Pakem-Turi KM 0.5, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMK Muhammadiyah

Pakem adalah Sekolah Menengah Kejuruan dengan beberapa program keahlian yang telah disiapkan untuk menyongsong lulusan terbaik.

SMK yang berdiri pada tanggal 9 Januari 1973 ini memiliki empat kompetensi, yaitu Teknik Gambar Bangunan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, dan Perbankan Syariah. SMK Muhammadiyah Pakem memiliki sumber daya 50 orang guru dan 21 orang pegawai. Semua guru adalah lulusan S1 dan ada beberapa yg lulusan S2. Di sekolah ini banyak guru yang sudah sertifikasi, total guru di SMK ini adalah 50 guru, dan juga terdapat total 22 karyawan, sebagian merupakan lulusan D4 akan tetapi rata-rata lulusan SMA.

Kondisi ruang kelas di SMK Muhammadiyah Pakem efektif untuk digunakan karena ruang teori dan praktik terpisah, sehingga siswa yang belajar di ruang teori tidak terganggu dengan siswa yang ada di bengkel. Namun untuk keahlian DPIB tidak memiliki laboratorium gambar manual, sehingga kegiatan menggambar manual dilakukan di ruang kelas. Media pembelajaran juga masih belum banyak terdapat di laboratorium komputer. Sekolah tidak menyediakan modul untuk keahlian DPIB. Keadaan inilah yang membuat siswa kurang termotivasi saat pelajaran dan praktik menggambar berlangsung dan lebih memilih untuk memperhatikan hal lain maupun melakukan kesibukan sendiri-sendiri.

Bengkel produktif untuk jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Muhammadiyah Pakem berupa laboratorium komputer saja. SMK Muhammadiyah Pakem memiliki 3 laboratorium komputer, namun yang digunakan oleh jurusan Teknik Gambar Bangunan/DPIB hanya 2 lab komputer. Dua laboratorium komputer digunakan secara bergantian oleh 3 kelas yaitu kelas X, XI, dan XII. Di laboratorium gambar/komputer tidak ada media pembelajaran khusus untuk keahlian DPIB misalnya maket, miniatur kuda-kuda, contoh



sambungan kayu, poster maupun media pembelajaran lainnya. Sehingga banyak siswa yang hanya duduk diam tanpa ikut serta secara aktif dalam pembelajaran.

Menurut pendapat para guru mata pelajaran program keahlian yang diambil melalui wawancara non formal pada bulan Oktober 2017, para guru menemukan berbagai kendala dalam pelajaran. Dari beberapa kendala yang dialami, guru kesulitan mengkondisikan siswa untuk konsentrasi dan berpartisipasi aktif. Terdapat siswa yang tidak mengikuti pelajaran baik di kelas atau di laboratorium. Selain itu guru juga mengeluhkan kurangnya sarana yang menunjang pembelajaran seperti laboratorium gambar manual, alat bantu pendidikan, dan modul pembelajaran.

Untuk mengatasi pasifnya siswa dalam pembelajaran, peran guru produktif punya andil yang besar untuk mensukseskan penyampaian teori terutama praktik. Siswa SMK dituntut untuk mampu menguasai praktek agar menjadi bekal untuk masa depannya setelah lulus dari SMK. Guru hanya fokus menyampaikan informasi tanpa melihat kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Di bidang keahlian, guru produktif keahlian DPIB kurang membimbing siswa saat praktik berlangsung. Contohnya saat praktik menggambar.

Terdapat guru produktif jurusan DPIB yang tidak mendemonstrasikan cara kerja/praktik terkait dengan pokok bahasan, sehingga siswa kesulitan saat praktik menggambar. Masih terdapat guru produktif yang tidak memberikan informasi mengenai aplikasi/ penerapan materi yang diajarkan dengan aplikasinya di dunia kerja. Guru produktif di SMK Muhammadiyah Pakem khususnya jurusan DPIB, masih terbatas jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah mata pelajaran yang harus disampaikan dan jumlah kelas yang diampu.

Motivasi belajar siswa di SMK Muhammadiyah Pakem belum dapat dikatakan baik, jika dikomparasikan dengan motivasi belajar siswa di sekolah lain yang sederajat maka motivasi belajar siswa di SMK Muhammadiyah Pakem masih tergolong rendah. Di jurusan DPIB masih terdapat siswa yang tidak mengikuti pelajaran di kelas dan praktik menggambar di laboratorium. Setiap hari ada sekitar 2 anak di masing-masing kelas yang tidak berangkat sekolah dengan alasan yang tidak jelas. Memilih tidak berangkat sekolah, pergi ke kantin saat jam pelajaran berlangsung, maupun bolos keluar sekolah saat jam sekolah. Sebagian besar siswa kurang fokus saat mendengarkan penjelasan dari guru, dan banyak pula siswa yang masih sering terlambat datang ke sekolah.

Upaya dan usaha yang dilakukan guru produktif DPIB untuk mendorong siswa agar meningkatkan motivasi belajar maupun mendampingi siswa saat pelajaran praktik menggambar dinilai masih kurang. Sehingga motivasi belajar siswa tidak begitu menggembirakan sebagaimana yang diharapkan baik oleh pihak sekolah, orang tua, maupun pihak siswa itu sendiri.

Berdasarkan beberapa masalah diatas dapat diduga bahwa sarana dan peran guru produktif berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Untuk mengetahui besar pengaruhnya, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh Sarana Laboratorium Gambar dan Peran Guru Produktif sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X dan XI Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Muhammadiyah Pakem".

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang tidak mengikuti pembelajaran di kelas maupun di laboratorium.
2. Tidak ada fasilitas ruang gambar manual untuk bidang keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, sehingga pelajaran gambar berlangsung di ruang kelas.
3. Terdapat 2 laboratorium komputer yang digunakan secara bergantian untuk 3 kelas jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan.
4. Tidak ada alat bantu peraga pendidikan, media pendidikan, dan modul pembelajaran yang ada di kelas dan laboratorium gambar.
5. Guru produktif DPIB tidak mendemonstrasikan cara kerja yang terkait dengan materi/pokok bahasan yang diberikan sehingga siswa kesulitan dalam pembelajaran praktik menggambar.
6. Terdapat guru produktif DPIB yang tidak memberikan informasi mengenai aplikasi/penerapan pembelajaran di dunia kerja.
7. Di bidang keahlian, guru produktif kurang membimbing siswa saat mengalami kesulitan belajar contohnya saat menggambar menggunakan komputer.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka diperlukan batasan masalah yang akan diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang motivasi belajar siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Muhammadiyah Pakem yang dipengaruhi oleh sarana laboratorium gambar dan peran guru produktif sebagai motivator. Dalam penelitian ini dibatasi motivasi belajar praktik menggambar, dan peran guru produktif DPIB adalah guru yang mengajar praktik menggambar di keahlian DPIB.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa lengkap tingkat sarana laboratorium gambar di kelas X dan XI Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Muhammadiyah Pakem?
2. Seberapa tinggi peran guru produktif di Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Muhammadiyah Pakem?
3. Seberapa tinggi motivasi belajar siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Teknik Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Muhammadiyah Pakem?
4. Seberapa lengkap tingkat sarana laboratorium gambar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Muhammadiyah Pakem?
5. Seberapa tinggi tingkat peran guru produktif memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Muhammadiyah Pakem?

6. Bagaimana sarana laboratorium gambar dan peran guru produktif secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Muhammadiyah Pakem?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk menentukan sasaran dari permasalahan penelitian agar tercapai sesuai yang diharapkan. Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ingin mengetahui hal-hal berikut:

1. Kelengkapan sarana laboratorium gambar di kelas X dan XI Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan yang ada di SMK Muhammadiyah Pakem.
2. Seberapa tinggi peran guru produktif di Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Muhammadiyah Pakem.
3. Seberapa tinggi motivasi belajar siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Muhammadiyah Pakem.
4. Pengaruh sarana laboratoirium gambar terhadap motivasi belajar siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Muhammadiyah Pakem.
5. Pengaruh peran guru produktif terhadap motivasi belajar siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Muhammadiyah Pakem.
6. Pengaruh antara sarana laboratorium gambar dan peran guru produktif secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa Kelas X dan XI Kompetensi

Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Muhammadiyah Pakem.

## **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian dapat disebutkan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai acuan dan rujukan untuk pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan variabel sarana laboratorium gambar, peran guru produktif dan motivasi belajar.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan meningkatkan minat di bidang penelitian. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

#### **b. Bagi Sekolah**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada sekolah agar memperbaiki sarana yang ada. Guru produktif keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelayanan yang lebih baik, agar siswa termotivasi belajarnya. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan peningkatan motivasi belajar siswa.